

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sering disebut negara agraris, kekayaan lahan pertanian yang dimiliki sangat luas. Tersebar nya lahan pertanian di Indonesia dapat dijadikan potensi bagi petani dalam berwirausaha. Pendapatan devisa negara Indonesia juga didukung dalam sektor hasil pertaniannya, sehingga perlu adanya pengolahan lebih lanjut terhadap produk hasil pertanian. Beras menjadi salah satu komoditas pangan terpenting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Kebutuhan akan permintaan beras yang terus meningkat mendorong para pelaku bisnis khususnya di bidang pertanian dapat meningkatkan hasil produktivitas tanaman padi (Mulyani et al., 2020). Meningkatnya permintaan terhadap beras disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat. Perlunya upaya dalam meningkatkan produksi beras agar bisa memenuhi permintaan kebutuhan pangan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Kurangnya dorongan untuk para petani dalam melakukan budidaya padi, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah produksi padi seperti di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014-2017 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Padi di Kabupaten Sleman

No.	Tahun	Produksi (Ton/GKG)	Rata-rata produksi(Kw/Ha)
1	2014	312.891	60,43
2	2015	326.819	65,53
3	2016	322.418	61,83
4	2017	289.070	57,36

Sumber : (BPS Kabupaten Sleman, 2019)

Berdasarkan tabel 1, bahwa data produksi di Kabupaten Sleman mengalami penurunan serta jumlah produksi dan produktivitas tidak stabil. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya peralihan lahan pertanian yang dialihfungsikan sebagai tempat aktivitas selain pertanian. Akibatnya produksi hasil pertanian mulai menurun terutama komoditas padi, sehingga pemerintah mengupayakan untuk meningkatkan produksi padi. Salah satu usaha pemerintah dalam rangka membangun upaya kemandirian petani adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani. Melalui kelompok tani aktivitas pelayanan penyuluhan yang lebih terarah dalam perubahan aktivitas usahatani yang lebih baik serta dapat meningkatkan hasil produksi padi para petani (Lorung et al., 2020).

Revolusi hijau yang dimulai sejak tahun 1960-an menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah serta dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang belum terkendali dapat menimbulkan dampak negatif, sehingga dapat menimbulkan kerusakan keseimbangan ekosistem serta menurunnya kualitas tanah. Banyaknya mikroorganisme di dalam tanah yang mati akibat penggunaan pestisida dan pupuk kimia. Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan bahan kimia, muncul solusi berupa sistem pertanian organik (Mustajab, 2017).

Pertanian organik adalah suatu teknik budidaya pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami tanpa ada penggunaan bahan kimia. Penerapan pertanian organik bertujuan untuk meningkatkan serta memperbaiki kualitas tanah dan mengembangkan keanekaragaman hayati. Perlunya melakukan penyuluhan kepada petani agar dapat mengurangi penggunaan

pupuk dan pestisida kimia secara bertahap. Tidak hanya itu penerapan pertanian organik juga bisa menyediakan produk pertanian yang sehat bagi konsumen (Mayrowani, 2012).

Gaya hidup sehat yang sudah menjadi tren di masyarakat Indonesia dapat menjadi peluang usaha. Semakin bertambahnya tahun masyarakat akan lebih selektif dalam memilih bahan pangan yang aman untuk dikonsumsi serta dapat menjaga keramahan lingkungan. Kesadaran masyarakat akan bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan bahan kimia dalam usahatani padi yang tidak ramah lingkungan diharapkan mampu mendorong minat petani untuk mengembangkan usahatani padi semi organik. Dari penjualan hasil produksi padi semi organik sebenarnya dapat membantu menambah pendapatan petani.

Penerapan pertanian organik di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dilakukan salah satunya di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Dalam pengembangan pertanian organik petani di Desa Sidomulyo telah menerapkan usahatani padi semi organik. Akan tetapi petani belum bisa menerapkan pertanian organik murni karena masih banyak petani yang ketergantungan terhadap penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia. Hal tersebut dilakukan oleh para petani semi organik karena masih merasa khawatir terhadap hasil produksi padi yang tidak sesuai harapan jika mengandalkan pupuk organik dalam proses budidaya sehingga petani masih melakukan usahatani padi semi organik. Sementara itu masih ada petani yang belum menerapkan pertanian semi organik dikarenakan proses budidayanya dianggap menyulitkan dibandingkan dengan menerapkan budidaya padi secara konvensional.

Berusahatani padi semi organik dianggap para petani terlalu banyak risiko dalam proses budidayanya. Petani yang cenderung masih menerapkan sistem budidaya secara konvensional dikarenakan penerapan sistem pertanian organik dianggap sebagian petani masih menyulitkan. Proses budidaya padi semi organik tentunya sangat berbeda dengan sistem konvensional. Kurangnya pengetahuan tentang penerapan usahatani padi semi organik tentunya bisa menjadi kendala bagi para petani. Selain itu, penerapan usahatani padi semi organik memiliki biaya yang besar dan risiko dalam proses usahatani padi semi organik dianggap memiliki risiko yang tinggi karena saluran irigasi di sawah yang tercemar limbah maupun pupuk kimia atau pestisida kimia yang masih jadi satu tempat dengan lahan padi konvensional. Berdasarkan permasalahan terkait biaya usahatani dan risiko yang dihadapi petani padi semi organik maka perlu diketahui perbandingan terkait biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan tingkat risiko usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Agar petani dapat mengembangkan potensi lahan, sehingga mampu mengetahui perbedaannya dan memperoleh pendapatan yang lebih baik dari usahatani yang akan dijalankan.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi semi organik dan konvensional di Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

2. Mengetahui perbedaan risiko usahatani padi semi organik dan konvensional di Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan petani dalam menentukan jenis usahatani padi sehingga membantu dalam mengembangkan usahatani padi semi organik dan konvensional.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru mengenai biaya-biaya usahatani padi semi organik dan konvensional serta risiko dalam usahatani.